

Persepsi Investasi Bodong dalam Kehidupan Masyarakat

Rayhan Auliya Naufaldi*, Rakhmaditya Dewi Noorrizki

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: rayhan.auliya.2108116@um.students.ac.id

Abstract

Investment do not always give benefits. There are many factors person loses their money because of investment, Because the one who invests illegally which is referred to fraudulent investment. Fraudulent investments are investments where the origins of the profits from these activities are unclear or prohibited by the state. This is dangerous in the future for people's lives, because if fraudulent investment cases continue to occur, people will be reluctant to invest in the future. Therefore, the author created this article to look at the perspective of social psychology about why someone is exposed to fraudulent investment cases. Why people are reluctant to invest when they hear about fake investments? So that readers can understand a few things about fraudulent investments later. The method used in this study is a literature review, which the author looks for reading sources and understands the contents of these sources. And the results obtained are that people are easily deceived because of the correspondence bias, where people only pay attention to what is visible. Whereas in terms of perception, people tend to be reluctant to invest when they hear about fraudulent investment issues because of causal attribution, where people conclude that investing is the same as losing money because it happens to other people.

Keywords: fraudulent investment; perception; social psychology

Abstrak

Investasi tidak selalu menguntungkan seseorang. Banyak faktor mengapa orang tersebut merugi karena investasi, salah satunya adalah karena ia berinvestasi secara ilegal atau biasa disebut dengan investasi bodong. Investasi bodong sederhananya adalah investasi yang asal usul keuntungan dari kegiatan tersebut tidak jelas ataupun dilarang oleh negara. Hal ini tentu berbahaya kedepannya bagi kehidupan masyarakat, karena apabila kasus investasi bodong terus terjadi maka masyarakat menjadi enggan untuk berinvestasi kedepannya. Oleh karena itu penulis membuat artikel ini untuk melihat perspektif psikologi sosial tentang mengapa seseorang terkena kasus investasi bodong? Mengapa ketika mendengar isu investasi bodong orang menjadi enggan untuk berinvestasi? Sehingga pembaca dapat memahami beberapa hal tentang investasi bodong nantinya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah review literatur, dimana penulis mencari sumber bacaan dan memahami isi dari sumber tersebut yang kemudian dikembangkan dengan sumber lainnya. Dan hasil yang didapatkan adalah masyarakat mudah tertipu karena *correspondence bias*, dimana masyarakat hanya memperhatikan apa yang nampak saja. Sedangkan dalam hal persepsi, masyarakat cenderung enggan untuk berinvestasi ketika mendengar isu investasi bodong karena *causal attribution*, dimana masyarakat menyimpulkan investasi sama dengan merugi karena hal tersebut terjadi pada orang lain.

Kata kunci: investasi bodong; persepsi; psikologi sosial

1. Pendahuluan

Di zaman yang semakin modern ini, investasi adalah suatu hal yang bisa dilakukan oleh siapa saja, mulai dari orangtua hingga pelajar. Investasi pada awalnya hanya bisa dilakukan secara tatap muka dan dilakukan hitam diatas putih. Namun seiring berkembangnya zaman, investasi bahkan bisa dilakukan dari rumah dengan menggunakan gawai saja. Dari sini sudah jelas bagaimana mudahnya akses seseorang untuk berinvestasi pada saat ini dibandingkan orang-orang pada zaman dahulu.

Investasi sendiri memiliki banyak manfaat baik bagi seorang investor maupun kepada sebuah negara. Menurut Mulyadi (2001), investasi adalah pengaitan sumber-sumber jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang. Fungsi investasi bagi seorang investor tidak lain adalah untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan mendatang, sedangkan manfaat bagi sebuah negara adalah sebagai cara untuk memajukan ekonomi di negara tersebut. Jika ada investor maka yang terjadi adalah peningkatan produksi dan terbukanya lapangan kerja. Tidak hanya itu negara juga dapat keuntungan dari sebuah investasi dari pajak yang ada, dengan begitu pajak yang diberikan ke negara juga bisa memberi kontribusi pada pembangunan negara.

Tetapi faktanya tidak semua investasi dapat menguntungkan, ada banyak alasan mengapa investasi yang awalnya bertujuan mencari keuntungan justru dapat merugikan seorang investor. Salah satu faktor yang menjadi alasan rugi dari sebuah investasi adalah investasi bodong atau investasi ilegal. Bila kita kaitkan dengan penjelasan sebelumnya, investasi ilegal dapat merugikan seorang investor karena tidak terjaminnya sumber keuntungan, dan kerugian bagi sebuah negara karena investasi ilegal sering sekali menghindari pajak. Pada data yang diberikan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) pada tahun 2022, kerugian yang diakibatkan investasi ilegal pada tahun 2018 sebesar Rp 1,4 triliun, pada tahun 2019 sebesar 4 triliun, pada tahun 2020 sebesar 5,9 triliun, pada tahun 2021 sebesar 2,5 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun angka kerugian akibat investasi ilegal mengalami kenaikan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Appriani et. al. (2021) menunjukkan alasan mengapa walau zaman semakin maju, kasus korban investasi bodong terus terjadi. Alasannya adalah kurangnya pengetahuan akan investasi, namun keuntungan yang diberikan sangat menggairkan sehingga seperti warga Desa Organ Ilir banyak yang tertarik dan tertipu oleh rayuan tersebut. Dan hal tersebut berbahaya karena kasus kasus yang terjadi seperti yang terjadi di Desa Organ Ilir membuat orang menjadi ragu ragu dalam berinvestasi. Salah satunya seperti pada penelitian Zunaida (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendengar desas desus kasus investasi bodong menjadi ragu ragu untuk berinvestasi karena takut dengan resiko yang akan terjadi.

Oleh karena itu penulis akan membahas tentang persepsi yang dimiliki seseorang ketika mendengar kabar investasi bodong dengan dasar psikologi sosial dengan tujuan dapat memahami bagaimana persepsi seseorang tersebut mempengaruhi keputusan dalam berinvestasi. Apakah isu tentang investasi bodong dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi? Harapannya ketika hasil review literatur ini selesai, masyarakat tidak ragu ragu untuk berinvestasi dan memiliki pengetahuan tentang investasi bodong agar terhindar dari hal hal yang merugikan seperti yang dibahas sebelumnya.

1.1. Persepsi Sosial

Persepsi sosial adalah sebuah proses dimana kita mencari tahu dan memahami orang lain. (Baron dan Branscombe, 2011). Memahami orang lain bisa menjadi bagian terpenting dalam hidup kita, karena seperti sebuah kalimat sosial populer dimana “manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu manusia membutuhkan manusia lainnya”. Salah satu bentuk yang dibutuhkan oleh manusia tadi ialah informasi oleh orang lain, dimana kita bisa bertahan hidup juga dengan informasi yang sudah diberikan dari orang lain kepada kita. Dalam persepsi sosial ada beberapa hal yang menjadi pembahasan utama, antara lain adalah komunikasi non-

verbal, atribusi, *impression formation*, dan *self-presentation*. Dan pada review literatur kali ini, penulis ingin membahas dari segi atribusi. Atribusi merupakan sebuah proses dimana kita mencoba untuk memahami alasan dibalik tindakan seseorang, mengapa mereka bertindak demikian di situasi tertentu, tujuan apa yang mereka ingin capai, intensi apa yang mereka miliki (Baron dan Branscombe, 2012). Dalam kehidupan masyarakat, atribusi memiliki beberapa fungsi seperti 1) menjelaskan bahwa hidup sifatnya deterministik 2) meramalkan perilaku 3) memperkuat keyakinan individu 4) membentuk perilaku sosial. Fungsi dari atribusi sendiri dapat dijelaskan prosesnya dalam banyak teori psikologi sosial, namun terdapat dua pandangan klasik yang berkontribusi dalam psikologi sosial antara lain :

1. Correspondence Inference

Correspondence inference adalah teori yang menjelaskan bagaimana kita menggunakan kebiasaan orang lain sebagai dasar untuk menyimpulkan watak yang mereka miliki (Baron dan Branscombe, 2012). Walau secara arti terlihat mudah, bahwa dengan melihat tindakan orang lain kita bisa memahami watak yang dimiliki, nyatanya tindakan tersebut juga bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal. Contohnya, ketika seorang anak selalu salim dan berpamitan dengan orangtua ketika berangkat sekolah, apa artinya anak tersebut anak yang ramah? Belum tentu, bisa saja ia bertindak demikian karena jika tidak berpamitan ia tidak mendapat uang saku. Jadi, dalam beberapa situasi kita tidak bisa menyimpulkan sebuah perilaku sebagai watak asli yang dimiliki orang tersebut. Jadi, menurut teori korespondensi Jones dan Davis ini kita harus memperhatikan beberapa hal seperti 1) Memperhatikan tindakan yang bisa dilakukan secara bebas oleh orang tersebut, dan menghiraukan tindakan dimana orang tersebut terpaksa bertindak demikian 2) Memperhatikan noncommon effects 3) memperhatikan tindakan yang rendah secara *social desirability*.

2. Causal Attributions

Causal attribution merupakan sebuah teori dimana kita lebih memperhatikan mengapa sesuatu terjadi pada seseorang. Contohnya ketika dua orang teman sepakat melakukan buka bersama di suatu tempat, namun salah seorang teman tidak datang. Apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi? Hal ini bisa terjadi karena faktor internal seperti memang itu wataknya, memiliki motivasi ataupun intensi tertentu. Atau faktor eksternal yang berasal dari luar individu tersebut. Namun yang lebih penting, teori causal attributions yang digagas Kelley mengatakan bahwa kita harus memperhatikan beberapa aspek seperti konsensus, konsistensi, dan kekhasan.

2. Metode

Artikel ini ditulis menggunakan metode *review literature*. Review literatur adalah Review literatur adalah sebuah cara untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga menghasilkan kesimpulan tertentu (Snyder, 2019).

Sumber-sumber yang didapatkan dari review literatur ini membahas tentang beberapa teori atribusi dan macam macam errornya. Sumber yang ada akan digunakan sebagai pembahasan terhadap mengapa orang cenderung takut berinvestasi ketika mendengar kasus penipuan.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut data yang dikumpulkan oleh Zunaida (2018), akibat dari sering mendengar isu tentang investasi bodong, kalimat pertama yang keluar dari pikiran mereka ketika mendengar kata investasi adalah kerugian. Kerugian tersebut diidentikan karena banyak dari masyarakat yang merugi karena kasus investasi bodong tersebut. Faktor lainnya adalah eksposur, dimana media lebih sering menyorot masyarakat yang merugi dari investasi daripada yang sukses karena investasi. Padahal investasi sendiri tujuan awalnya adalah membuat orang tersebut memiliki pendapatan tambahan di masa yang akan mendatang. Hal ini jelas membawa dampak buruk bagi seorang individu dimana menutup peluang untuk mendapatkan keuntungan tambahan dan tentu saja membawa kerugian bagi negara dimana negara akan kehilangan beberapa sumber pajak dari masyarakatnya, (Arno & Assad, 2017).

Jika kita membahas dari segi psikologi sosial menggunakan *causal attribution*, Graham (1991) maka orang yang mendengar tentang isu-isu investasi bodong cenderung menyimpulkan apabila orang lain berinvestasi dan pada akhirnya justru kesulitan dalam mencari untung dan justru mendapat kerugian, maka dia memiliki kesempatan yang sama dengan orang tersebut untuk mendapat kerugian apabila melakukan investasi. Namun sayangnya mereka tidak menentukan beberapa faktor, seperti faktor internal e.g. bagaimana latar belakang perusahaan tersebut? Siapa pemiliknya? Bagaimana *track record* perusahaan tersebut? Apakah perusahaan tersebut legal secara hukum? Dan lainnya. Jadi kebanyakan masyarakat hanya menyimpulkan sesuatu secara internal saja, yaitu menyimpulkan apabila ada orang yang menawarkan investasi maka ia adalah penipu dan akan merugikan kita.

Penjelasan tersebut adalah perspektif dari mereka calon investor yang ragu ragu untuk berinvestasi. Sedangkan dari perspektif korban tentang mengapa mereka bisa tertipu menurut teori atribusi *correspondent inference*, Zadeh et. Al (2020) ialah bisa saja orang tersebut mengambil kesimpulan dari apa yang terlihat dari penawar investasi bodong. Misalnya orang tersebut terlihat baik, mapan, dan karismatik, bahkan dalam tutur kata pun menggunakan kata-kata yang sopan dan menjanjikan. Tetapi masyarakat tersebut lupa bahwa apa yang terlihat belum tentu menjadi watak asli dari orang tersebut. Bisa saja ia berkata sopan dan baik agar bisa memikat hati korbannya untuk ditipu.

Sehingga jika kita perhatikan skema tentang bagaimana hal tersebut terjadi, maka yang terjadi pertama kali adalah korban yang memiliki *correspondence bias* terhadap bagaimana penampakan orang tersebut, dan ketika pelaku berhasil menipu makan korban melapor pada pihak berwajib dan hal tersebut disorot oleh berbagai media. Sehingga media-media lebih cenderung untuk menyorot berita tentang kerugian dari kasus sebuah investasi, daripada keuntungan yang ditawarkan oleh investasi tersebut. Dan dari sorotan sorotan tadi, mahasiswa menjadi memiliki persepsi negatif atas investasi, dimana investasi diartikan sebagai jalan untuk merugikan diri sendiri.

Maka dari permasalahan diatas, selain butuh lembaga hukum untuk bertindak tegas dibutuhkan juga edukasi yang holistik tentang apa itu investasi, bagaimana itu investasi yang baik, dan berbagai macam edukasi tentang investasi. Dari situ diharapkan masyarakat lebih waspada terhadap investasi investasi ilegal yang ditawarkan seseorang. Ketika secara persepsi ia tidak bias, dan tidak hanya melihat dari penampakan orang tersebut saja. Maka kasus-kasus korban investasi bodong akan mudah ditangani oleh masyarakat itu sendiri. Dan ketika kasus investasi ilegal semakin sedikit, maka semakin sedikit juga masyarakat yang memiliki persepsi

negatif pada investasi, dan pada akhirnya akan menguntungkan baik bagi masyarakat maupun negara.

4. Simpulan

Hipotesis awal apakah orang-orang yang mendengar isu investasi bodong dapat memengaruhi keputusan dalam berinvestasi? Iya, karena menurut teori *causal attributions* seseorang cenderung untuk mengambil keputusan tergantung pada kejadian orang disekitarnya dan mengambil kesimpulan dari kejadian tersebut. Jadi, dari perspektif psikologi sosial tadi, pembaca diharapkan dapat memahami tentang proses atau alasan mengapa seseorang menjadi korban penipuan walaupun zaman semakin maju, memahami alasan mengapa orang yang mendengar isu investasi bodong merasa ragu berinvestasi. Dari pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan terhindar dari investasi bodong.

Daftar Rujukan

- Apriani, D., Robiani, B., & Yulianita, A. (2021). Mewaspada Investasi Bodong dan Arisan Berantai Online di Desa Kerinjing Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29259/jscs.v2i1.23>
- Arno, A.K., & Assad, A.Z. (2017). Peran Otoritas Jasa Keuangan dalam Mengawasi Resiko Pembiayaan dalam Investasi “Bodong”. *Al-Amwal Journal of Islamic Economic Law*, 2(1), 85-95. <https://doi.org/10.24256/alw.v2i1.602>
- Baron, R., & Branscombe, N. (2012). *Social Psychology*. Boston: Pearson Education.
- Graham, S. (1991). A Review of Attribution Theory in Achievement Contexts. *Educational Psychology Review*, 3, 5–39, <https://doi.org/10.1007/BF01323661>
- Lorien, N. & Tantinim. (2022). Investasi Bodong Dengan Sistem Skema Ponzi: Kajian Hukum Pidana. *E-Journal Komunikasi Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Ilmu Hukum*, 5(1).
- Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI)
- Mulyadi (2001). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba
- Ramamoorti, S. (2008). The Psychology and Sociology of Fraud: Integrating the Behavioral Sciences Component Into Fraud and Forensic Accounting Curricula. *Issues In Accounting Education*, 23(4), 521–533.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research* (104), 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Zunaida, D. (2018). Identifikasi Kecenderungan Persepsi Investasi sebagai Respon Isu Investasi Bodong pada Mahasiswa di Malang. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 53–62.
- Zadeh, F.N., Abadi, M.Z., and Imeny. V.M. (2020). The Application of the Correspondent Inference Theory (Attribution theory) in the Behavior of Investors with a Quasi-Empirical Approach. *Scientific Journal of Accounting and Social Interests*. 10.22051/IJAR.2020.26858.1521